

Dari pemaparan di atas bahwa tingkat pendidikan tidak langsung memengaruhi selera musik. Di mana pemikiran ini ditemukan dari fakta dilapangan seperti pemaparan beberapa responden sebagai berikut:

Menurut pandangan responden yaitu Aris terhadap hubungan pendidikan dan selera musik. Ia memaparkan:

“Menurut saya pendidikan tidak berpengaruh pada pembentukan selera musik. Tetapi lingkungan dan pergaulan yang banyak memengaruhi. Jadi selera musik itu relatif sama baik di kalangan atas atau bawah.”

Begitu juga dengan pemaparan Dicky. Ia adalah staf umum berusia 38 tahun dengan latar pendidikan S1 berasal dari Bandung, Jawa Barat. Ia memaparkan:

“Saya rasa pendidikan tidak mempengaruhi selera musik. Yang dominan mempengaruhi yaitu faktor lingkungan”

Dari cerita dan pemaparan di atas dapat dilihat dari hasil penelitian di lapangan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana (S1) dan SMA cenderung mendengarkan jenis musik yang sama seperti, pop, musik barat, K-Pop, rock, dan juga dangdut. Dari semua responden dengan pendidikan sarjana, di mana 89% menyukai musik barat, 26% responden menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut. Sedangkan untuk responden dengan pendidikan SMA, dimana 50% menyukai musik barat, 4% menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut.

Akan tetapi lingkungan pendidikan yang termasuk di dalamnya teman sekolah dan teman bermain memberi pengaruh terhadap pembentukan selera musik. Dari lingkungan sekolah dan bermain kita bisa mengetahui selera musik apa yang teman kita

sukai yang dapat memengaruhi terhadap pembentukan selera musik saat kita masih duduk di bangku sekolah atau saat masih remaja.

Hal ini diceritakan oleh seorang responden Dicky. Menurutnya:

“Saat waktu SMP, saya suka musik rap, rock, dan ballad. Karena hal ini dipengaruhi oleh teman dekat saya menyukai lagu-lagu dari Eminem dan Bon Jovi. Namun saat waktu kuliah saya suka hip metal karena terpengaruh teman. Jadi pada intinya, teman sekolah dan masa kecil memberi pengaruh terhadap selera musik saya.”

Pengalaman lain dipaparkan oleh responden yaitu Atikah, seorang staff produksi dengan latar pendidikan SMA. Ia menceritakan:

“Di zaman saya sekolah menengah pertama, saya suka Westlife, Britney, Avril Lavigne. Jadi saat itu lagu-lagu mereka sedang menjadi hit pada kalangan muda. Saya dan teman-teman sekolah suka banget sama lagu-lagu mereka.”

Pengalaman lain juga diceritakan oleh Bobby. Ia adalah staff produksi dengan pendidikan S1 yang tumbuh besar di wilayah Lampung. Ia memaparkan:

“Saat saya masih belajar di bangku sekolah menengah pertama. Saya pernah membentuk group band sekolah namanya Mapendos band. Jadi band itu dibentuk sehari sebelum perpisahan sekolah untuk ditampilkan di depan para hadirin. Kebetulan saya jadi vokalisnya. Saat itu band kami membawakan dua buah lagu dengan genre berbeda. Yang pertama genre pop yg berjudul sejauh mungkin dari Ungu band dan genre reggae berjudul bidadari dari Cozy republik. Jadi sewaktu sukses membawakan lagu pertama dan dilanjutkan dengan lagu kedua, ada suatu problem yg dimana saya lupa liriknya. Jadi saat itu saya malu serasa

ingin lari dari panggung. Jadi sampai sekarang jika mendengar lagu itu saya ingat kejadian memalukan itu.”

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa lingkungan dan pergaulan yang termasuk lingkungan pendidikan, memiliki pengaruh terhadap pembentukan selera musik di saat kita tumbuh dewasa. Walaupun pendidikan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap selera musik, tetapi tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pada cara pandang seseorang terhadap musik yang merupakan sebuah karya seni dan budaya.

“Selera bukanlah sesuatu yang alamiah. Ia juga bukan sebuah pilihan bebas, selera juga bukan hak preoregatif individu.” (Bourdieu. 1983)²⁵

Dengan demikian, ukuran tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang kita miliki tidak menjadikan selera musik kita menjadi tinggi atau rendah. Karena selera terbentuk dari interaksi kita terhadap lingkungan atau budaya tertentu yang dikonsumsi

4.6 Pengaruh Media Pada Selera Musik Pekerja Pabrik

Media memiliki *power* yang sangat kuat dalam mendistribusikan informasi termasuk musik. Perkembangan musik semakin maju dengan dukungan teknologi. Perkembangan media saat ini memudahkan kita mendapatkan informasi terhadap jenis musik baru baik dari dalam dan luar negeri. Sebelum adanya media *online* seperti YouTube, Joox, Spotify, televisi dan radio adalah jenis media dimana kita dapat mengakses dan mendengarkan musik.

²⁵Bourdieu 1983, Teorigado-gado Pierre Felix Bourdiue, MangihutSiregar, UniversitasUdayana, JurnalStudiKultural, <http://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>

Pada tahun 90-an adalah awal reformasi media di Indonesia, hal ini ditandai dengan mengudaraya stasiun tv swasta RCTI. Dengan mengudaranya stasiun televisi tersebut menawarkan banyak program acara hiburan seperti film dan musik. Berbicara musik, RCTI memiliki banyak acara musik yang ditayangkan pada saat itu, seperti program musik Delta yang menyajikan kumpulan lagu-lagu terbaik dalam satu pekan yang dirangkum dari tangga lagu di dalam dan luar negeri.

Hadirnya MTV Asia yang merupakan jaringan televisi musik yang berafiliasi dengan stasiun televisi lokal AN-teve menghadirkan informasi lengkap musik barat yang berkiblat pada industri musik di Amerika Serikat dan Inggris Raya. Tak hanya itu, MTV telah menjadi media terhadap informasi perkembangan musik tanah air melalui acara MTV Ampuh.

“In 1995, MTV began to be featured on Indonesian national television.”

(Sutton 2003)

Era tahun 90-an alat pemutar musik konvensional berbentuk pita kaset mulai digantikan oleh CD. Dalam bentuk format CD, kualitas audio pada musik terdengar lebih jernih dan halus, *track* lagu didalamnya sangat mudah untuk kita pilih tanpa harus memutarnya secara manual.

Era tahun 90-an dan 2000 banyak musisi baru muncul di industri musik dalam dan luar negeri, mereka hadir dalam grup musik atau solois seperti, Bon Jovi, Dewa 19, Glenn Fredly, Mariah Carey, Kahitna, Peter Pan, Sheila On Seven, Yana Julio dan masih banyak lagi. Jenis musik yang dibawakan sangat beragam seperti, pop, rock, jazz, r&b, metal, punk dan masih banyak lagi.

Di era itu merupakan fenomena kelompok vokal Boy Band dan kebangkitan penyanyi wanita. Fenomena boyband berawal dari kesuksesan group vokal *New Kids On the Block* yang mendunia sehingga menginspirasi hadirnya kelompok boyband baru seperti, Boyzone, Westlife, Boyz II Men, Nsync dan yang lain. Kehadiran banyak penyanyi wanita dengan karakter vokal kuat seperti, Mariah Carey, Celine Dion, Christina Aguilera, Anggun, Whitney Houston, Titi DJ, Krisdayanti. Hal ini telah memberikan warna baru pada perkembangan musik saat itu dan menambah banyak referensi bagi pencinta musik. Ini semua tidak terlepas dari peranan dan pengaruh media televisi saat itu yang berkembang sangat pesat.

Banyak penyanyi baru saat ini yang menjadikan musik tahun 90-an dan 2000 sebagai rujukan dalam mereka berkarya. Faktanya, ada banyak musisi saat ini yang mendaurulang lagu-lagu dari era itu. Belakangan ini penyanyi wanita berbakat Raisa telah menyanyikan kembali hits terbaik milik penyanyi senior Titi DJ yang berjudul *Bahasa Kalbu* dengan tampilan *video clip* yang berbeda, namun dengan penyampaian pesan lagu yang sama yaitu menceritakan ketulusan cinta dan hati.

4.6.1 Media Digital Pola Baru Pekerja Dalam Mengakses Musik

Saat ini perkembangan media *online* sangat pesat dan menyediakan berbagai informasi dunia hiburan termasuk film dan musik. Layanan musik *online* seperti, YouTube, Spotify, Joox, Tiktok, dan Instagram, menyediakan banyak informasi terhadap lagu dan video musik dari perkembangan industri musik saat ini. Sehingga mempermudah kita dalam mendapatkan musik atau lagu yang kita dengar, baik musik dari genre sekarang atau lawas.

Bentuk media online adalah pola baru dalam mendapatkan musik merupakan produk kemajuan abad ke-20. Fakta dilapangan bahwa media online seperti Youtube, Spotify, Joox, dan Tiktok merupakan platform yang digunakan pekerja untuk mendapatkan musik yang mereka inginkan. Seperti yang dipaparkan responden yaitu Dicky. Ia memaparkan dibawah:

“Saya menggunakan media musik online spotify karena mudah sehingga saya bisa mengetahui beragam musik baru dan musik lawas era 90- an untuk dimasukan ke play list.”

Begitu juga dengan Nana adalah staf production engineering. Ia berasal dari wilayah Brebes, Jawa Tengah. Ia memaparkan

“ Saya menggunakan Joox untuk mencari musik favorit saya seperti pop Indonesia, pop barat, hip hop dan RnB.”

Dalam memuaskan penikmat musik di tanah air, penyedia musik online Joox menghadirkan *playlist* yang menghadirkan musik dari setiap dekade, hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena musik di tanah air dari masa kemasa. Sehingga seluruh penikmat musik dapat mengenal dan mengapresiasi keberagaman musik Indonesia dari tahun 70- an hingga saat ini. Dilansir dari laman kumparan.com pada 10 Maret 2021, Head of Marketing Joox, Yuanita Agata memaparkan:

“Musik adalah bahasa atau perantara kita untuk mengekspresikan kata hati. Melalui musik kita juga dapat mengetahui fenomena suatu peradaban. Melalui playlist ini, kami ingin mengapresiasi karya musisi yang telah memberikan warna pada keberagaman musik Indonesia.”²⁶

²⁶Yuanita Agata, Head Of Marketing Zoox, Dilansir dari laman kumparan.com pada 10 Maret 2021.

Dari pemaparan di atas bahwa pihak Joox ingin memperkenalkan kembali musik Indonesia dari masa-kemasa, sehingga kita akan mengetahui agungnya karya seni musik anak bangsa yang harus diapresiasi.

4.6.2 Media Memengaruhi Cara Pandang Pada Suatu Jenis Musik

Gencarnya media menayangkan atau memutar suatu genre musik secara berulang-ulang, hal ini secara sadar atau tidak dapat merubah cara pandang seseorang terhadap suatu jenis musik yang dulu dianggap musik alay atau kampungan. Fenomena ini terjadi pada perkembangan musik dangdut, musik dangdut dahulu dianggap sebagai musik kaum marginal dan hanya didengar di warung kopi pinggir jalan dan di kampung. Namun seiring perkembangan jaman musik dangdut telah bertransformasi mengikuti perkembangan. Fenomena dangdut koplo yang mendaur ulang lagu-lagu pop dikemas dengan paduan genre musik lain seperti rock, hip hop, remix sehingga terkesan lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman.

Seringnya musik dangdut koplo diputar di media online seperti YouTube, hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan selera penikmat musik. Fenomena ini terjadi pada Nana seorang staf engineering, media telah merubah persepsi dia terhadap musik dangdut pada paparan di bawah ini:

“sebelumnya tidak suka lagu musik koplo atau cirebaban tetapi saya sering melihat di media musik-musik itu sering diputar dan hadir dengan musik yang lebih modern seperti mengubahnya menjadi hip hop remi, hal itu telah menarik perhatian saya untuk mendegarkannya dan mencari tau informasi tentang musik tersebut”

Dari paparan di atas bisa dijelaskan bahwa Nana awalnya tidak menyukai musik koplo. Namun, gencarnya media memunculkan musik koplo yang lebih modern sehingga sekarang dia menyukai musik koplo. Jadi alasan Nana menyukai musik koplo terlihat jelas karena adanya unsur musik hip hop, RnB dan remix di dalamnya yang merupakan selera musik dia yang asli. Disini terlihat bahwa selera musik bukan hasil sebuah negosiasi pribadi atau faktor alamiah tetapi dikarenakan adanya sebuah interaksi.

Banyaknya tanyangan kompetisi musik dangdut di televisi seperti *Dangdut Academi* di Indosiar telah memberikan banyak masukan terhadap referensi musik pada masyarakat umum, dengan media kita dapat melihat bukti konkrit adanya perubahan musik dangdut yang sudah mengikuti jaman. Disamping sajian musik yang sudah lebih modern, artis dangdut saat ini telah mengalami perubahan pada hal cara berpenampilan atau *fashion style*, untuk menunjang itu hadir komentator selain dari pakar musik dangdut juga *fashiondesiger* dan *make up artist* yang ternama. Faktanya acara tersebut tidak hanya disaksikan oleh masyarakat bisa tapi juga oleh publik figur dan pejabat. Akhir-akhir ini ada usaha dari para insan dangdut untuk membawa musik ini ke kancah internasional atau *Go International*.

Belakangan ini banyak media seperti YouTube dan Tiktok telah mengekspose kehadiran penyanyi dangdut Via Vallen dan Nella Karisma telah mengubah pandangan sebagian besar masyarakat bahwa musik dangdut yang dulu dianggap kampungan tapi sekarang harum namanya. Bukti konkrit, di saat pembukaan pesta olah raga ASIAN GAMES ke-18 di Jakarta dan Palembang, Via Vallen mendapatkan kehormatan untuk tampil dalam acara itu. Di sana image dangdut menjadi naik kelas. Tak dapat dipungkiri, Via Vallen saat ini memiliki penggemar fanataik yang sangat banyak di

dunia nyata dan maya (medsos) semua ini andil dari kekuatan media yang mengekspos perkembangan musik dangdut. Hal ini disampaikan oleh responden Lucky:

“pendapat saya, media dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu jenis musik. Tetapi, kalo genre musik dangdut dikatkan musik pinggiran saya tidak sependapat. Tetapi betul dengan adanya media zaman sekarang yang mengekspose musisi yang mengcover lagu lain kedangdut. Sang legen Didi Kempot mempengaruhi pandangan saya terhadap musik dangdut bahkan juga orang banyak dari berbagai kalangan.”

4.6.3 Media dan Musik Sebagai Sumber Referensi Pada Konsumsi Budaya Baru

Media memiliki kekuatan maha dahsyat terhadap perubahan budaya global. Salah satu fenomena global yang dipengaruhi oleh media televisi dan online yaitu masuknya budaya Korea atau *Korean wave* yang memiliki pengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari selera musik, makanan, cara berpakaian atau fashion dan yang lain. K-pop adalah genre musik Korea yang sangat digemari kaum muda saat ini. K-pop sangat identik dengan group vokal *boyband* dan *girlband* dimana anggotanya merupakan sekumpulan laki-laki dan perempuan yang berada dalam satu naungan manajemen atau agency seperti, *Super Junior*, *EXO*, *Black Pink*, dan yang sedang naik daun dikalangan remaja yaitu *BTS*. Jenis musik yang diusung oleh band K-Pop adalah perpaduan berbagai genre musik yaitu, disco, R&B, pop, rap yang ditampilkan dengan seni koreografi yang apik dari para anggotanya.

Jenis musik K-pop memiliki penggemar fanaik diseluruh dunia terutama mereka para remaja putri termasuk di Indonesia. Mereka rela antri untuk mendapatkan tiket